

Jurnal Ilmiah di Indonesia: Kondisi Masa Lalu, Saat Ini dan Potensi Kedepan

Indonesian Scientific Journal: Past, Present and Future Potential Condition

Nur Samsu

Divisi Ginjal dan Hipertensi, Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Universitas Brawijaya, RSUD Dr. Saiful Anwar Malang, Indonesia

Penulis Koresponding:

Nur Samsu, Divisi Ginjal dan Hipertensi, Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Universitas Brawijaya, RSUD Dr. Saiful Anwar Malang, Indonesia, Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 2, Malang 65112, Jawa Timur – Indonesia.

Email: samsu_nrs@yahoo.com

Alhamdulillah, atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya redaksi Jurnal Klinik dan Riset Kesehatan (JK-RISK) dapat menerbitkan edisi perdananya. JK-RISK merupakan jurnal ilmiah *online, open access, dan peer-reviewed* yang dikelola oleh tim Penelitian dan Pendidikan Rumah Sakit Umum Daerah dr. Saiful Anwar, Malang, Indonesia. JK-RISK bertujuan utama untuk menyebarkan informasi dibidang Kesehatan dan Kedokteran, sehingga menambah khazanah ilmu pengetahuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendorong semakin meningkatnya kuantitas dan kualitas penulisan artikel ilmiah di Indonesia pada umumnya.

Sedikit menengok kondisi masa lalu jurnal ilmiah di Indonesi. Pada tahun 2004, berdasarkan hasil survei yang pernah dilansir Thomson Scientific USA, bahwa sebaran publikasi ilmiah ilmuwan Indonesia hanya sebanyak 522, jauh di bawah Malaysia 1428, Thailand 2397, dan Singapura sebanyak 5781.¹ Di tingkat Internasional, suatu survei oleh Scientific American tahun 1994 menunjukkan bahwa kontribusi ilmuwan Indonesia pada khazanah pengembangan dunia ilmu setiap tahunnya

hanya sekitar 0,012%, yang sangat jauh bila dibandingkan dengan Singapura (0,179%), apalagi USA (30,817%).² Data lain menunjukkan, bahwa sumbangan publikasi Indonesia hanya 0,8 per satu juta penduduk. Berdasarkan keadaan tersebut, jerih payah ilmuwan Indonesia untuk ikut berkontribusi terhadap perkembangan khazanah ilmiah dunia diistilahkan sebagai *lost science in the third world*. Pernyataan sumbang ini terutama diakibatkan oleh terbitan berkala yang ada pada saat itu umumnya mempunyai jangkauan yang terbatas. Dalam hal jurnal ilmiah di Indonesia yang terakreditasi nasional pun juga masih sangat rendah. Data Dirjen Dikti, Diknas RI tahun 1996-2005 menunjukkan, bahwa jurnal ilmiah yang terakreditasi sebanyak 473 jurnal (12,9%) dari keseluruhan jurnal ilmiah yang tercatat di LIPI sebanyak 3.650 jurnal.¹ Jadi pada periode sebelum 2013-an, dari sisi kuantitas dan kualitas jurnal ilmiah di Indonesia masih sangat memprihatinkan.

Pada akhirnya dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, kondisi pada 5 tahun terakhir ini telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Berdasarkan data LIPI, ISSN terdaftar per-tanggal 6 Juni 2021 adalah 75.023,



meningkat pesat dibandingkan tahun 2011 misalnya yang berjumlah 15.707; begitu juga dengan jurnal nasional yang terindeks SINTA ada 5.990 jurnal atau 7,98% (dibandingkan dengan tahun 2017 yang hanya 333 jurnal), meski sebagian besar (83%) masih didominasi SINTA 3 s/d 6. Begitu juga jurnal yang terindeks scopus, terjadi peningkatan yang bermakna. Data tahun 2014 hanya ada 15 jurnal nasional yang terindeks scopus, tahun 2020 ada 67 jurnal, dan data per 6 juni 2021 meningkat menjadi 96 jurnal nasional atau 0,24% dari total 39.237 jurnal internasional yang terindeks scopus.^{3,4} Dari Ranking DOAJ, pada tahun 2021, Indonesia berada diposisi nomer 1 (1850), lebih tinggi dibandingkan US (927), padahal pada tahun 2009 di posisi nomer 66. Indonesia juga merupakan pengguna OJS terbanyak didunia dengan total 11.613 (OJS V3 dan V2). Meskipun terjadi peningkatan yang bermakna, tetapi untuk memenuhi kebutuhan jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan reformasi birokrasi pelayanan akreditasi jurnal ilmiah nasional, setidaknya diperlukan lebih dari 8.000 jurnal terakreditasi nasional. Khusus dibidang Kesehatan, masih dibutuhkan 481 jurnal terakreditasi nasional.⁴ Begitu juga di skala internasional, meskipun ranking DOAJ dan pengguna OJS tertinggi, tetapi jumlah jurnal nasional yang terindeks Scopus masih sangat sedikit. Jadi saat ini yang menjadi tantangan utama ke depan adalah bagaimana upaya untuk semakin meningkatkan kualitas jurnal ilmiah di Indonesia.

Di tingkat kebijakan, telah dilakukan reformasi birokrasi akreditasi jurnal, dengan diterbitkannya pedoman akreditasi jurnal ilmiah tahun 2018. Begitu juga dalam rangka meningkatkan kualitas jurnal ilmiah secara berkelanjutan, Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi telah mengeluarkan Permenristekdikti nomor 9 tahun 2018 tentang akreditasi jurnal ilmiah yang pada dasarnya bertujuan untuk

meningkatkan mutu dan relevansi jurnal ilmiah serta meningkatkan daya saing Indonesia. Peraturan tersebut merupakan upaya reformasi birokrasi akreditasi jurnal ilmiah antara lain dengan menggabungkan akreditasi Ristekdikti dan LIPI; serta proses akreditasi yang dibuka sepanjang tahun.⁵

Selanjutnya bagi pengelola jurnal ilmiah, kondisi diatas merupakan suatu tantangan sekaligus peluang untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas jurnal ilmiahnya. Dengan selalu mengacu pada 8 unsur penilaian akreditasi yang dikeluarkan Ristekdikti, baik dari sisi manajemen dan substansi serta selalu diterapkan secara konsisten, maka harapan terhadap meningkatnya mutu jurnal dan daya saing Indonesia bukan hal mustahil untuk menjadi kenyataan. Diantara 8 unsur tersebut, substansi artikel merupakan unsur yang mempunyai skor yang paling tinggi, jauh dibandingkan unsur-unsur lainnya. Kiranya benar ungkapan yang menyatakan, ‘the content makes the journal’, kualitas artikel yang diterbitkan menentukan siapa yang membaca jurnal dan seberapa banyak mereka menggunakan dan mengutip isinya. Dengan kata lain dampak jurnal akan meningkat jika kualitas kontennya meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

1. <https://www.umy.ac.id/publikasi-ilmiah-ilmuwan-indonesia-kurang-menggembirakan>. Diakses 17 September 2021.
2. <https://www.scimagojr.com/journalrank.php?country=ID&order=sjr&ord=desc>, diakses 30 Agustus 2021.
3. Gibbs W. Lost science in the third world. SCIENTIFIC AMERICAN, 1995, 273:92-99. DOI: 10.1038/scientificamerican0895-
4. Lukman Hakim, 2021, Kebijakan Akreditasi dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah Nasional, Subdit Fasilitasi Jurnal Ilmiah, Kemenristekdikti RI
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 9 Tahun 2018 tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah.